

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Tahap awal penulisan skripsi menguraikan tentang hal-hal apa saja yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, rumusan permasalahan yang timbul dari latar belakang, serta manfaat yang tercipta dengan adanya penelitian ini. Selain itu, struktur atau sistematika penulisan yang juga dijabarkan pada bab ini berisi uraian singkat mengenai pembahasan dari setiap bagian dalam skripsi.

### **1.1 Latar Belakang**

Aspek penting di dalam perusahaan salah satunya adalah laporan finansial karena memberikan deskripsi yang kompleks tentang keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mengandung penjelasan tentang situasi dan kondisi performa keuangan perusahaan, serta tanggung jawab manajerial terhadap pemanfaatan sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan selama periode tertentu. Tujuan utama laporan keuangan pada PSAK No. 1 Tahun 2015 bagian 3 yaitu menyediakan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan, serta aliran arus kas suatu perusahaan. Informasi ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada mayoritas pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Inggriani & Nugroho, 2020). Informasi pada laporan finansial memegang peran krusial karena digunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga

kualitas laporan keuangan menjadi sangat penting. Laporan keuangan yang berkualitas mampu mengurangi asimetri informasi. Informasi yang dinilai memiliki peran paling vital dalam laporan finansial yaitu informasi laba, karena menjadi fokus utama dalam penilaian kinerja pihak manajemen perusahaan selama kurun waktu tertentu dan sebagai indikator penting bagi pihak eksternal untuk mengevaluasi prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, laba sering kali menjadi subjek manipulasi oleh manajemen perusahaan karena peran pentingnya dalam persepsi kinerja dan proyeksi perusahaan.

Sebagai upaya agar performa sumber daya entitas meningkat, pemilik perusahaan melimpahkan kewajiban pengelolaan kepada manajer. Namun, selain tanggung jawab tersebut, manajer memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Adanya perbedaan kebutuhan antara perusahaan dan manajer dapat menyebabkan konflik kepentingan yang berpotensi menghasilkan praktik manajemen laba dengan merekayasa besarnya laba dalam suatu perusahaan (Prayoga & Wirjawan, 2021). Healy dan Wahlen (1999) dalam Prayoga & Wirjawan (2021) menginterpretasikan bahwa praktik manajemen laba terjadi ketika pihak manajerial menggunakan parameter subjektif saat penyusunan laporan moneter serta dalam mengelola praktik transaksi, yang mana dapat menyesatkan pihak-pihak yang mengandalkan laporan finansial untuk memutuskan suatu tindakan.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal, dengan tujuan mencapai tingkat laba tertentu yang menguntungkan baik bagi dirinya

sendiri maupun perusahaan. Ada dua pandangan berbeda mengenai manajemen laba. Satu pihak menganggap manajemen laba sebagai tindakan kecurangan, sementara pihak lain berpendapat bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan, melainkan hasil dari kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun informasi finansial (Carolin et al., 2022). Laporan finansial yang telah dimanipulasi tidak dapat berfungsi sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan, karena informasi-informasi yang disajikan telah disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada *shareholders*, tetapi juga merugikan pihak-pihak lain yang menggunakan informasi finansial tersebut (Jao & Pagalung, 2011).

Salah satu kejadian lumrah terkait manajemen laba terjadi pada entitas dengan subsektor *food and baverage* yang dilancarkan oleh PT Tiga Pilar Food, Tbk (AISA). Kasus tersebut terungkap pada tahun 2018 karena dua anak perusahaan diduga melakukan tindak manipulasi data jumlah produksi beras. Setelah dilakukan investigasi terhadap laporan finansial PT Tiga Pilar Food Tbk tahun buku 2017, Ernst & Young (EY) Indonesia yang ditunjuk sebagai firma audit dan akuntansi profesional menemukan adanya penggelembungan dana sejumlah Rp 4 triliun pada pos akuntansi, Rp 662 miliar pada penggelembungan lain, dan Rp 329 miliar pada margin laba sebelum terkena pajak, serta aliran dana dengan skema yang tidak jelas dari AISA ke pihak manajerial sebesar Rp 1,78 triliun. (sumber : [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Fenomena lain yang erat terkait terjadinya praktik manajemen laba juga terjadi pada PT Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mencatat laba bersih perusahaan sebesar US\$ 809.850 atau senilai Rp 11,5 miliar (kurs Rp 14.200/US\$) pada tahun 2018. Hal tersebut dinilai janggal karena kontradiktif pada tahun 2017 yang mengalami rugi sebesar US\$ 216 juta dan di kuartal III 2018 GIAA masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114 juta. Selain itu, GIAA juga mengakui pendapatan dari PT Mahatma Aero Teknologi sebesar US\$ 239 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun yang diakui sebagai pendapatan padahal masih dalam bentuk piutang. (sumber : [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Manajemen laba dapat diartikan sebagai penggunaan strategi oleh bagian manajemen dalam upaya mengatur keuntungan perusahaan dengan memilih praktik akuntansi saat ini untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan manajemen laba dapat berupa peningkatan pendapatan (*income increasing*) atau penurunan pendapatan (*income decreasing*), tergantung pada ambisi serta maksud yang ingin didapatkan. Saat laba perusahaan menurun, manajemen mungkin akan menggunakan pendekatan pengelolaan laba dengan meningkatkan pendapatan. Namun, saat perusahaan harus melaporkan pajak, strategi manajemen laba yang memanfaatkan penurunan pendapatan mungkin akan dijadikan landasan untuk melancarkan aksi pengurangan pajak yang harus dibayarkan. Upaya pengaktifan manajemen laba dapat dilakukan oleh manajerial perusahaan karena terdapat ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi yang muncul dalam badan perusahaan dapat terjadi ketika manajer

memiliki kapabilitas yang mumpuni seperti pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik saham atau investor. Situasi ini seringkali menginspirasi manajerial untuk mengelola laba perusahaan dalam bentuk melancarkan tindakan manajemen laba. Tingginya tingkat ketidakseimbangan informasi dapat memicu manajerial untuk mengambil langkah secara oportunistik, misalnya melalui penerapan manajemen laba, selaku upaya untuk tetap berkelanjutan dalam kondisi dilematis karena semakin besar perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajerial serta pemilik saham, semakin besar pula kesempatan bagi manajerial untuk mempraktikkan manajemen laba (Scott, 2015 dalam Ariani & Yudiantara, 2023). Berdasarkan studi oleh Trombetta & Imperatore (2014) dalam Jordan et al. (2021), pada saat sebuah perusahaan mengalami krisis moneter, manajer sering kali melakukan tindakan manajemen laba. Terjadinya krisis moneter karena beratnya desakan finansial yang dihadapi oleh perusahaan. Akibatnya, hal tersebut memberikan peluang lebih besar kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Oleh sebab itu, pentingnya mengimplementasikan pengelolaan perusahaan dengan baik sebagai respon terhadap beberapa kasus tersebut.

Menurut (Felicya & Sutrisno, 2020), ciri-ciri yang membedakan suatu perusahaan dan menentukan identitasnya disebut karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan bervariasi dan dapat dilihat melalui berbagai faktor seperti tingkat utang (*leverage*), umur perusahaan (*firm age*), ukuran perusahaan (*firm size*), *net profit margin*, dan kepemilikan oleh pihak eksternal serta internal. Terdapat tiga ukuran yang dapat diterapkan untuk

mengklasifikasikan ciri-ciri entitas dalam lingkup pelaporan finansial, yakni karakteristik terkait dengan performa (*performance*), pangsa pasar (*market*), dan struktur (*structure*) (Savitri, 2016). Struktur meliputi dimensi ukuran perusahaan (*firm size*) dan kemampuannya dalam mengelola utang (*leverage*) atau tingkat solvabilitas. Sementara kinerja perusahaan (*performance*) mengacu pada kapabilitas perusahaan untuk menyediakan pembiayaan operasional dan memenuhi liabilitas jangka pendek atau likuiditasnya. Sedangkan karakteristik pasar dipengaruhi oleh variabel kualitatif, seperti jenis industri dan tipe auditor yang terlibat.

Tata pengelolaan perusahaan (*good corporate governance*) memegang peran sentral yakni menentukan karakteristik perusahaan dalam memvalidasi keberlangsungan bisnisnya. *Corporate governance* merujuk kepada prosedural interaksi antara jajaran dewan direksi, *shareholders*, pemangku kepentingan, dan manajerial perusahaan. Berdasarkan pemaparan Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) menyatakan aktivitas pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) melibatkan serangkaian interaksi yang melibatkan manajerial perusahaan, dewan direksi, *shareholders*, beserta pihak-pihak terindikasi memiliki kepentingan lainnya. Selain itu, *corporate governance* juga mengatur kerangka dimana tujuan perusahaan ditetapkan, strategi pencapaian tujuan tersebut, dan penentuan metode untuk memantau kinerja perusahaan yang akan diterapkan. Berdasarkan KepMen BUMN Nomor 117/2002, *corporate governance* memiliki lima elemen utama yang mendasari konsepnya, yaitu pelaksanaan operasional perusahaan dengan dasar

ketersesuaian kenyataan di lapangan (*transparency*), tanggung jawab perusahaan atas dampak setiap kegiatan atau keputusan yang ditetapkan (*accountability*), responsifnya perusahaan menanggapi setiap situasi yang dihadapi perusahaan (*responsibility*), individualisme dalam melaksanakan kewajiban (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). Kelima elemen ini sangat penting karena implementasi kaidah pengelolaan perusahaan dengan baik (*good corporate governance*) diyakini memiliki peran dalam memperoleh peningkatan kualitas laporan finansial dan memiliki fungsi pencegahan terhadap praktik distorsi performa dengan menghasilkan laporan keuangan yang terindikasi telah melakukan tindak manipulasi serta mengakibatkan dicerainya nilai-nilai akuntansi perusahaan.

Dalam upaya menerapkan *good corporate governance* secara efektif dan efisien, terdapat lima pilar yang ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pilar-pilar ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, dan Industri Nomor : KEP/31/M.EKUI/08/1999, kemudian disempurnakan pada tahun 2006 menjadi konsep TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness*). Konsep ini menjadi fokus utama untuk mengimplementasikan *good corporate governance* dalam suatu organisasi atau perusahaan (Sudarmanto et al., 2021). Tujuan utama dari *corporate governance* adalah menetapkan suatu sistem yang seimbang dan memiliki kontrol yang efektif untuk mencegah penyalahgunaan sumber daya serta mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dari perusahaan. Sehwat,

et. al. (2019) dikutip dalam Kurniawan & Fuad (2022) menyatakan bahwa dalam rangka mengatasi tingkah laku yang egois dan manipulatif oleh manajerial, mekanisme tata kelola entitas (*good corporate governance*) dibentuk dengan maksud untuk memberi perlindungan kepada pemangku kepentingan.

Ada dua mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yakni mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme internal mencakup frekuensi rapat dewan direksi, struktur susunan dewan direksi dan komisaris, serta rapat umum pemegang saham (RUPS). Sedangkan mekanisme eksternal meliputi struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Syofyan, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, instrumen dalam suatu perusahaan meliputi Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), jajaran dewan komisaris dan direksi. Adanya saham yang dimiliki baik oleh manajerial maupun institusional, susunan dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit ditafsirkan sebagai implementasi dari tata kelola perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan seringkali ditentukan oleh strategi tata kelola perusahaan yang diterapkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dampak beberapa faktor terhadap praktik manajemen laba dari dua perspektif. Pertama, dari sudut pandang karakteristik perusahaan, yaitu *financial leverage* atau tingkat utang, profitabilitas, ukuran perusahaan (*firm size*), serta umur perusahaan (*firm age*). Kedua, dari perspektif tata kelola



perusahaan, yaitu jumlah saham yang dimiliki institusional dan manajerial, parameter dewan komisaris, serta komite audit. Adanya klasifikasi ini dikarenakan setiap entitas memiliki keadaan dan ciri khasnya masing-masing, sehingga tindakan manajerial dalam mengatur nilai laba pada perusahaan dapat berbeda satu sama lain.

Profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mencapai laba neto berlandaskan dengan pendapatan penjualan dan efisiensi dalam mengelola aset untuk memperoleh laba. Informasi tentang profitabilitas memiliki signifikansi bagi pihak eksternal karena tingginya persentase profitabilitas menggambarkan performa entitas yang mumpuni dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan kecilnya persentase profitabilitas atau kurang mampunya perusahaan dalam mendatangkan keuntungan finansial dapat dianggap sebagai indikasi kinerja perusahaan yang kurang baik (Meilani & Widyastuti, 2022). Tingkat profitabilitas memiliki potensi untuk memotivasi manajer dalam mengambil tindakan terkait manajemen laba. Supriyanto & Te (2023), Kurniawan & Fuad (2022), Alfarizi (2020), serta Carolin et al. (2022) memperoleh hasil dalam penelitiannya bahwa profitabilitas memiliki dampak positif secara signifikan pada praktik manajemen laba. Sementara Prajitno & Vionita (2020), Sitanggang et al. (2022), dan Devirosawati (2022) memperoleh hasil bahwa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba tidak mampu dijelaskan oleh profitabilitas.

*Leverage* menurut Mayasari et. al. (2019) dikutip dalam Sari & Hasnawati (2022) merupakan representasi dari kemampuan suatu entitas dalam

penggunaan aset yang mempunyai biaya-biaya dengan jumlah konstan, seperti pinjaman untuk menambah kekayaan pemilik perseroan sebagai pemegang saham. *Financial leverage* digunakan ketika sebuah perusahaan membiayai aktivitas operasionalnya dengan menggunakan pinjaman, yang berarti perusahaan harus melakukan pembayaran tetap berupa bunga kepada kreditur. Semakin tinggi rasio *financial leverage*, semakin besar proporsi hutang yang dibiayai melalui pinjaman. Hal ini dapat meningkatkan risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya (Lekok & Febrina, 2021). Maka dari itu, perusahaan cenderung mengurangi penggunaan *financial leverage* yang dapat mengurangi pendapatannya dalam rangka pemenuhan ketentuan laba pada persetujuan pinjaman yang telah disepakati. Kenaikan margin laba umumnya terjadi ketika tingkat *financial leverage* yang dimiliki oleh entitas menunjukkan angka yang cenderung besar (Effendi et al., 2021). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Supriyanto & Te (2023) serta Sari & Hasnawati (2022), kesempatan bagi manajerial untuk melakukan perubahan nilai laba entitas lebih besar ketika tingkat kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemiliki saham dengan pinjaman (*leverage*) tinggi. Studi lain oleh Sitanggang et al. (2022) dan Carolin et al. (2022), mendukung hal ini dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada praktik manajemen laba oleh variabel *leverage* secara signifikan. Lain halnya dengan hasil penelitian oleh Devirosawati (2022), Alfarizi (2020), dan Arlita et al. (2019) yang memperlihatkan *financial leverage* memiliki pengaruh signifika negatif pada praktik manajemen laba. Selain itu, Kurniawan & Fuad

(2022) dan Prajitno & Vionita (2020) melakukan studi dengan kesimpulan bahwa *leverage* tidak mampu menjelaskan pengaruh pada praktik manajemen laba secara signifikan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) menurut Daljono (2013) dalam Felicya & Sutrisno (2020), merujuk pada besar atau kecilnya bisnis suatu perusahaan yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti nilai keseluruhan aktiva dan penjualan, banyaknya karyawan atau pekerja, nilai pasar dari saham perusahaan, serta *book value*. Perusahaan yang termasuk dalam kategori besar lazimnya lebih berkenan untuk menunjukkan aktivitas operasionalnya secara transparan karena pemerintah, kreditor, serta investor sebagai pihak eksternal akan lebih memperhatikan kegiatan bisnis entitas yang mana menyebabkan perusahaan cenderung mengurangi praktik pengelolaan dengan mengubah nilai laba. Keseluruhan aset dan besarnya angka penjualan atau rata-rata dari keduanya dapat mencerminkan ukuran suatu perusahaan. Korelasi antara ukuran perusahaan dan tindak manajemen laba yaitu ukuran perusahaan yang semakin besar akan memberikan lebih banyak tekanan yang diterima perusahaan karena adanya sorotan dan pengawasan dengan lebih intens oleh pihak eksternal, yang mengurangi kebebasan manajer dalam menerapkan manajemen laba. Sebaliknya, ukuran perusahaan yang semakin kecil akan memperbesar peluang manajer dalam melancarkan aksi tindak manajemen laba dengan mengolah angka laba (Nafis & Sebrina, 2023). Penelitian yang dilakukan Supriyanto & Te (2023), Agustina et al. (2022), dan Carolin et al. (2022) membuktikan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap

praktik manajemen laba secara signifikan. Hasil tersebut kontradiktif dengan studi oleh Sitanggang et al. (2022) dan Prajitno & Vionita (2020) yang mendeteksi pengaruh negatif *firm size* secara signifikan pada praktik manajemen laba. Sementara riset oleh Nafis & Sebrina, (2023) dan Alfarizi (2020), besar atau kecilnya perusahaan tidak ada kaitannya dengan praktik manajemen laba.

Umur perusahaan (*firm age*) merupakan karakteristik perusahaan yang selanjutnya. Umur perusahaan merujuk pada periode waktu mulai dari pendiriannya hingga saat perusahaan mulai melakukan aktivitas operasionalnya (Devirosawati, 2022). Suriesh & Retnani (2023) menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan jam terbang operasional yang lebih lama diasumsikan mampu memaksimalkan nilai laba secara optimal dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru beroperasi atau dengan kata lain tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan lama jauh lebih baik. Entitas yang telah berdiri dalam kurun waktu lama memiliki tendensi untuk meningkatkan profit karena pengalaman manajemen sebelumnya dalam mengoperasikan bisnisnya. Oleh karenanya, perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung melakukan pengelolaan laba dengan cara menyamaratakan nilai laba untuk mengurangi tingginya fluktuasi laba. Studi yang dilakukan oleh Suriesh & Retnani (2023) serta Prajitno & Vionita (2020) menyimpulkan bahwa umur perusahaan (*firm age*) memberikan dampak positif pada praktik manajemen laba secara signifikan. Sementara Devirosawati (2022) dan Agustina et al. (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *firm age* memberikan dampak secara

signifikan negatif pada praktik manajemen laba. Studi lain oleh Sitanggang et al. (2022) menemukan hasil bahwa tindakan memajemen laba oleh manajerial tidak terpengaruhi dengan lama atau tidaknya perusahaan beroperasi.

Kepemilikan institusional atau *institutional ownership* mengacu pada saat dimana lembaga atau instansi lain, seperti bank, perusahaan jasa asuransi, atau lembaga insvestasi menyandang sebagai pemilik perusahaan. Hal ini merupakan upaya dalam mengatasi masalah agensi antara pemilik saham dan manajerial. Pertambahan jumlah saham yang dimiliki oleh institusional, menyebabkan semakin intens pihak eksternal dalam melakukan *controlling* terhadap perusahaan yang dapat menekan *agency cost* (biaya agensi) serta mampu meningkatkan kualitas usaha (Suriesh & Retnani, 2023). Penelitian dilakukan oleh Supriyanto & Te (2023), Suriesh & Retnani (2023), serta Arlita et al. (2019) menemukan hasil bahwa proporsi saham yang dimiliki institusional berdampak positif pada praktik pengelolaan laba oleh manajemen. Institusi lain yang memiliki saham dalam sebuah perusahaan lebih berorientasi atau mengutamakan pendapatan saat ini. Oleh sebab itu, manajerial cenderung termotivasi untuk mengambil tindakan yang dapat mengoptimalkan laba dalam kurun waktu yang singkat, seperti merekayasa jumlah laba. Kepemilikan institusional, yang berfokus pada pendapatan saat ini, mendorong manajemen untuk meningkatkan laba dalam jangka waktu yang pendek, termasuk melalui rekayasa laba. Sebab, manajerial berkewajiban untuk memenuhi target laba yang diinginkan oleh investor dan pemegang saham institusional. Sebaliknya

menurut studi yang dilakukan oleh Farida & Kusumadewi (2019) dan Utami et al. (2021), saham yang dimiliki oleh institusional berdampak negatif terhadap praktik manajemen laba, bahkan penelitian oleh Kurniawan & Fuad (2022) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak pada tindakan manajemen dalam mengelola angka laba.

Saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan secara personal atau saham yang dimiliki oleh anak perusahaan dan afiliasinya disebut kepemilikan manajerial (Suriesh & Retnani, 2023). Jensen dan Meckling (1976) dalam Arlita et al. (2019) mengemukakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen mampu mengakibatkan keselarasan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen serta mengurangi konflik di antara kedua belah pihak. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajerial merupakan salah satu strategi dalam *corporate governance* untuk mengurangi *agency cost*. Semakin besar kepemilikan manajemen di perusahaan, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja yang dapat menguntungkan baik bagi pemegang saham maupun diri mereka sendiri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suriesh & Retnani (2023), Kurniawan & Fuad (2022), dan Farida & Kusumadewi (2019) mendeteksi adanya pengaruh banyaknya saham yang dimiliki oleh manajerial terhadap tindakan manajemen laba secara negatif dan signifikan. Namun, riset yang dilakukan Arlita et al. (2019) dan Carolin et al. (2022) memperlihatkan dampak positif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sementara Prajitno & Vionita (2020) dan Utami et al. (2021)

menyimpulkan hasil penelitian apabila tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial pada tindakan manajemen laba oleh manajerial.

Ukuran atau proporsi dewan komisaris perusahaan merujuk pada total seluruh keanggotaan dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan regulasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris berperan dalam memberikan pengawasan dan saran kepada dewan direksi. Dengan begitu, harapan dari adanya dewan komisaris yaitu agar mampu mengurangi praktik pengelolaan laba oleh pihak manajemen. Efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan fungsinya mampu dinilai dari total keanggotaan, kemampuan bekerja secara independen, tingkat aktivitas, dan tingkat kompetensinya. Alfarizi (2020) dan Utami et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat dampak secara signifikan positif ukuran dewan komisaris pada tindakan manajemen laba. Lain halnya dengan hasil studi oleh Kurniawan & Fuad (2022) dan Prajitno & Vionita (2020) yang menyimpulkan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris memberikan dampak yang negatif pada tindakan manajemen laba. Dengan adanya jumlah keanggotaan dewan komisaris yang memadai, pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan secara efektif dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya dapat mencegah tindakan dalam mengelola kuantitas laba.

Keberadaan komite audit yang kuat mampu meningkatkan keyakinan terhadap andalnya laporan finansial di antara para pemangku kepentingan dengan meningkatkan transparansi laporan keuangan (Widianjani & Yasa,

2020). Fungsinya sebagai pengawas prinsipal terhadap agen membantu mengurangi konflik keagenan. Komite audit yang besar efektif menurunkan tindakan manajemen laba serta memaksimalkan kapabilitas perusahaan dalam menyajikan laporan finansial. Dengan demikian, keberadaan komite audit mampu meminimalkan potensi kecurangan yang disebabkan oleh keserakahan manajer melalui tugas pengawasan dan pemberian pendapat (Kurniawan & Fuad, 2022). Penelitian Suriesh & Retnani (2023) dan Farida & Kusumadewi (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran komite audit pada tindakan manajemen laba. Semakin banyaknya keanggotaan komite audit dapat menambah keefektifan dalam mengevaluasi keuangan dan menekan praktik manajemen laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kurniawan & Fuad (2022) dan Alfarizi (2020) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba secara positif sedangkan menurut Utami et al. (2021), proporsi komite audit belum mampu menjelaskan adanya pengaruh terhadap tindakan pengelolaan laba oleh manajerial.

Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan. Alasan pertama karena manajemen laba memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tertentu, terutama bagi pemilik perusahaan dan mencerminkan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Kedua, praktik manajemen laba masih menjadi zona yang sangat kontroversial dalam bidang akuntansi keuangan karena dapat terjadi bahkan setelah audit dilakukan. Hal tersebut dapat merusak kepercayaan pengguna laporan keuangan. Alasan ketiga, banyak penelitian sebelumnya telah



mengeksplorasi faktor-faktor yang memberi dampak pada manajemen laba, namun ditemukan hasil yang beragam dan terjadi inkonsistensi atas hasil tersebut karena perbedaan dalam variabel yang diteliti, metode penelitian, dan sampel perusahaan yang digunakan. Studi ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 khususnya pada sektor *consumer goods industry* karena sektor ini terus berkembang dan memiliki persaingan ketat. Seiring dengan produksi yang besar dan terus menerus, perusahaan manufaktur harus mempertahankan citra positif untuk menarik investor.

Studi ini dilakukan dengan maksud untuk mengeksplorasi **“PENGARUH KARAKTERISTIK DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA”** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas konteks yang melatarbelakangi penelitian pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap praktik manajemen laba?

3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap praktik manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh umur perusahaan (*firm age*) terhadap praktik manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba?
7. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba?
8. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Harapannya, hasil penelitian pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 ini selaras dengan tujuan penulisan, di antaranya :

1. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.
2. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba.
3. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap praktik manajemen laba.

4. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh umur perusahaan (*firm age*) terhadap praktik manajemen laba.
5. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba.
6. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
7. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba.
8. Memperoleh informasi faktual mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Harapan penulis dengan dilakukannya studi ini yakni untuk menghasilkan keuntungan atau manfaat yang signifikan, diantaranya :

1. Secara Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan pandangan tentang bagaimana karakteristik dan kegiatan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memiliki kapabilitas dalam memengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023. Selain itu, harapan studi ini adalah mampu digunakan sebagai bukti empiris tambahan mengenai beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada tindakan manajerial dalam mengendalikan nilai laba.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Memberi peningkatan wawasan terkait manajemen laba serta beberapa faktor yang mempengaruhinya secara tidak langsung.

### b. Bagi perusahaan

Besar harapan dari hasil studi ini mampu menyajikan informasi dan wawasan yang dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak tertentu dalam memahami apa saja faktor yang efektif dalam memberikan pengaruh pada manajemen laba, sehingga penggunaannya dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan kajian serta perbaikan internal, seperti mendorong implementasi tata kelola yang baik untuk mencegah adanya sikap oportunistik dari pihak manajemen serta guna mengatasi kelemahan yang ada.

### c. Bagi Universitas

Dengan adanya studi ini dapat menyediakan informasi terkini bagi mahasiswa Universitas Diponegoro secara umum tentang “Pengaruh Karakteristik dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba”, khususnya bagi mahasiswa Sekolah Vokasi (SV) Universitas Diponegoro. Selain itu, bagi peneliti di masa mendatang dengan topik yang selaras, *output* dari studi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian “Pengaruh Karakteristik dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba” Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 ditulis berdasarkan pedoman penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan, berisikan sub bab latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Sub bab pertama latar belakang berisikan alasan studi atau penelitian dilakukan baik berasal dari kasus maupun fenomena lainnya yang menarik untuk diteliti. Sub bab kedua perumusan masalah berisikan beberapa masalah yang timbul berdasarkan alasan penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab latar belakang. Sub bab ketiga dan keempat, tujuan dan manfaat penelitian berisikan target serta maksud yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini. Sub bab kelima sistematika penulisan berisikan mengenai uraian singkat tiap bab penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab tinjauan pustaka berisikan mengenai berbagai teori yang mendasari tiap variabel baik independen maupun dependen, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan variabel-variabel yang hampir sama dengan hasil penelitian yang berbeda, bagan kerangka yang menjelaskan kaitan

antar konsep hipotesis, serta penjelasan mengenai hipotesis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, sumber data, populasi dan sampel yang sesuai kriteria penelitian, metode bagaimana data dikumpulkan, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji variabel pada penelitian ini dalam membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan, berisikan penjelasan mengenai variabel yang digunakan, objek yang menjadi bahan untuk diteliti, teknik pengujian serta analisis hasil uji tersebut baik uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Selain itu, pada bab ini juga berisikan interpretasi atas hasil yang telah dijabarkan sebelumnya.

### **BAB V PENUTUP**

Bagian penutup dalam penelitian ini, berisikan kesimpulan mengenai seluruh pembahasan yang telah dilakukan, keterbatasan yang ditemukan terkait hasil dan penafsiran penelitian, serta saran yang berdasar pada keterbatasan penelitian.